

WARTA EKSPOR

Industri Tenun

**Pesona
Tenun Nusantara**



Industri kreatif yang digalakkan Pemerintah dalam menunjang sektor perekonomian, membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dan memiliki potensi. Warta Ekspor kali ini kembali mengulas salah satu sub sektor industri kreatif, yakni industri tenun di Indonesia.

Selain batik yang memang sudah menjadi salah satu produk heritage Nusantara yang telah mendapat pengakuan dari UNESCO, kain tenun juga tidak kalah indahnya. Semula kain tenun digunakan sebatas selendang dan sarung, tapi kini telah masuk dalam beberapa produk fashion yang digunakan oleh para perancang busana. Kain tenun sendiri beraneka ragam pilihannya dan dinilai memiliki daya tarik tersendiri. Dengan demikian, kain tenun dapat dijadikan sebagai usaha promosi dan pengenalan tenun Indonesia di mata dunia.

Edisi ini juga memuat informasi mengenai keberhasilan beberapa perusahaan yang dapat menembus pasar luar negeri. Dengan keuletan dan jatuh bangunnya usaha, akhirnya mereka kini menikmati hasilnya.

Warta Ekspor DJPEN edisi Maret ini juga menampilkan informasi mengenai peluang pasar luar negeri yang sangat berguna bagi dunia usaha terutama yang memiliki produk unggul.

Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Gusmardi Bustami



STT: Ditjen PEN/MJL/21/III/2012, **Pelindung/Penasehat:** Gusmardi Bustami, **Pimpinan Umum:** Indrasari Wisnu Wardhana, **Pemimpin Redaksi:** RA. Marlana, **Redaktur Pelaksana:** Sugiarti, **Penulis:** Nadya Nurul H, **Desain:** Karnaen Nafed
Alamat: Gedung Utama Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Lt3, Jl. MI. Ridwan Rais no. 5, Jakarta 10110
Telp: 021-3858171 Ext.37302, **Fax:** 021-23528652, **E-mail:** p2ie@kemendag.go.id, **Website:** djpen.kemendag.go.id

Daftar Isi

Ditjen PEN/MJL/003/3/2012 Edisi Maret



Editorial 2

Daftar Isi 2

Tajuk Utama 3

Pesona Tenun Nusantara

Kisah Sukses 10

Sarung Songket Tegal

Tembus Selandia Baru

Kegiatan DJPEN Maret.... 12

Sekilas Info 16

Namibia, entry point
menuju Kawasan Afrika
Bagian Selatan

Daftar Importir 19

PESONA

Tenun Nusantara

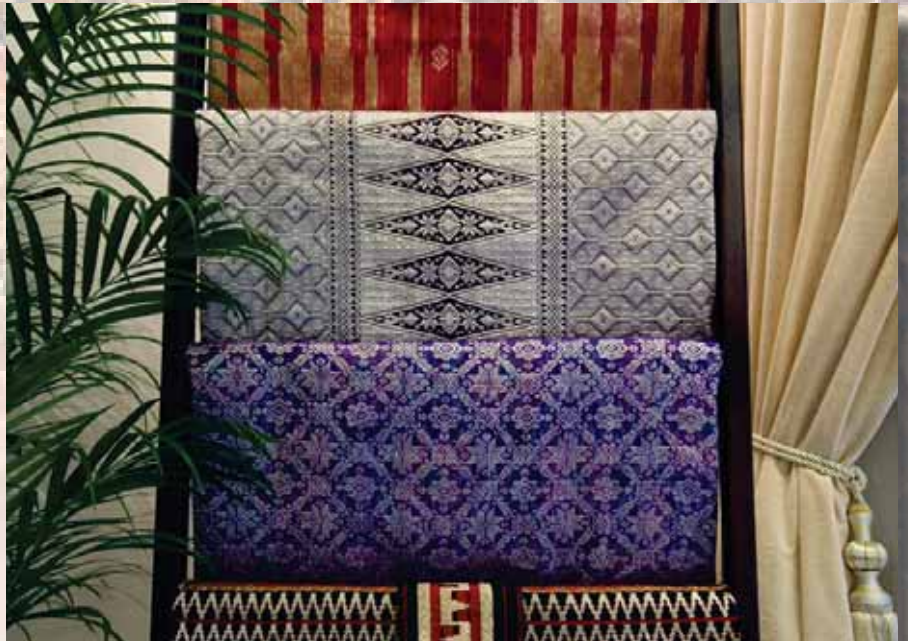
Kain dari Indonesia memang terkenal akan keindahannya. Siapa yang tidak mengenal batik Indonesia? Karena keindahan motifnya, kain batik berhasil menarik pandangan masyarakat luas hingga dapat menembus pasar internasional. Beberapa negara bahkan membuat batik dengan corak sesuai ciri khas negaranya masing-masing. Karena itulah, Indonesia tergerak untuk mendaftarkan Batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa ke UNESCO pada tahun 2009.

Selain batik, masih ada kain Tenun yang tidak kalah cantiknya. Sayangnya, menemukan keberadaan kain tenun ini tidak semudah menemukan batik.

Padahal, hampir setiap daerah memiliki kain tenun dengan sejarah, jenis, desain dan ciri khas daerah masing-masing. Peluang bisnis di bidang ini pun nyaris terlupakan dan kain tenun semakin terpinggirkan.

Sebagai bagian dari tekstil tradisional Indonesia, kain tenun memang tidak sepopuler batik. Padahal, potensinya sangatlah besar. Keunikan tenun terletak pada proses pembuatannya. Seorang perajin tenun dapat menghabiskan waktu hingga berbulan-bulan untuk dapat menghasilkan tenunan yang indah. Sulitnya, proses membuat sehelai kain tenun ini menyebabkan harga tenun pun melambung tinggi, bahkan dapat mencapai angka fantastis hingga ratusan juta rupiah.

Meski sempat terkena imbas krisis global tahun 2009 lalu, pertumbuhan ekspor tenun Indonesia cukup menggembirakan. Tahun 2011 ekspor tenun Indonesia tercatat mencapai US\$ 1,3 miliar, meningkat 25% dari tahun 2010. Tenun Indonesia dipasarkan ke beberapa negara. Sekitar 50% produk tenun Indonesia di pasarkan ke 5 (lima) negara tujuan utama yaitu, Turki (15,08%), Uni Emirat Arab (13,02%), Jepang (12,74%), Saudi Arabia (6,72%)



dan Malaysia (6,23%).

Kain tenun kini tidak lagi sebatas digunakan sebagai selendang atau sarung, namun penggunaannya untuk produk pun *fashion* mulai meningkat. Banyak perancang busana yang mulai melirik tenun untuk menjadi bagian dari karyanya. Tenun dinilai membuat para penggunanya tampil lebih eksotik dan anggun. Dengan demikian, penggunaan tenun sebagai komponen *fashion* sebenarnya dapat diboncengi sebagai usaha promosi dan pengenalan tenun Indonesia di mata dunia.

Beberapa daerah di Indonesia memiliki jenis kain tenun yang berbeda-beda. Kain tenun yang dihasilkan ini tidak dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, tapi juga memiliki nilai budaya tersendiri.

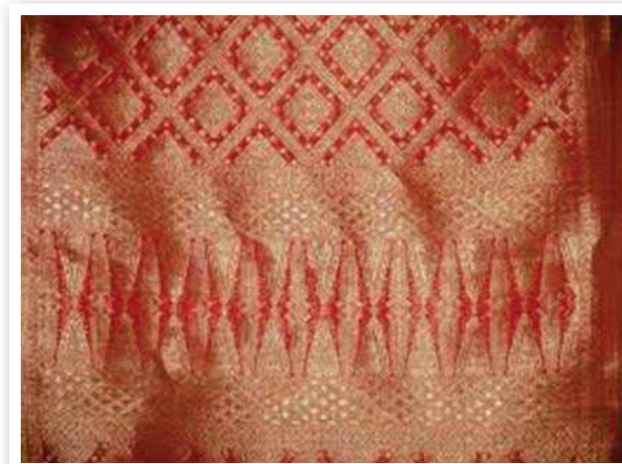
Setiap daerah dikenal dengan jenis kain tenunan khasnya seperti Tenun Pandai Sikek (Minangkabau), Songket (Palembang), Ulos (Batak), TenunTroso (Jepara), KainTapis (Lampung), Tenun Baduy, TenunSasak (Lombok), Tenun Siak (Riau), Tenun Grising dan Tenun Endek (Bali). Berikut ini akan dibahas beberapa jenis tenun tersebut.

Tenun Pandai Sikek - Minangkabau

Kerajinan tenun di Minangkabau telah dikenal sejak lama. Pandai Sikek merupakan sebuah nagari (desa) di kaki Gunung Singgalang yang terletak tak jauh dari Kota Padang Panjang. Di Pandai Sikek ini, terdapat puluhan rumah tenun dengan ratusan penenun yang menekuninya.

Tenun di Minangkabau pada awalnya tidak hanya terdapat di Pandai Sikek, tetapi di nagari lain seperti Silungkang, Koto Gadang, Koto nan Ampek dan Kubang. Namun, Pandai Sikek memiliki industri tenun yang lebih maju dibandingkan dengan nagari lainnya. Dan, keahlian menenun pun terus berlanjut seiring dengan lancarnya proses regenerasi dalam bidang menenun kepada masyarakat muda. Hingga akhirnya kini masih banyak masyarakatnya yang menjadi penenun.

Di Minangkabau, kain Songket pada umumnya digunakan pada acara adat, seperti perkawinan, batagakgala (melantik penghulu) dan penyambutan tamu-tamu penting. Songket Pandai Sikek memiliki banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti keindahan, ketekunan, ketelitian dan kesabaran yang dimilikinya dapat menjadi acuan bagi penggunaannya maupun pembuatnya.



Motif Songket Pandai Sikek ini umumnya mencontoh kain-kain tua yang masih tersimpan dengan baik. Ragam motif pada Songket Pandai Sikek ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- Cukie

Cukie adalah pola yang mengisi bagian dari kain, baik badan kain, kepala kain, maupun tepi kain. Cukie ini juga memiliki berbagai jenis seperti Cukie Barantai, Cukie Bakaluak,

dan Cukie Pucuak Rabuang. Uniknya, Cukie ini memiliki makna tersendiri. Contohnya Cukie Pucuak Rabuang, yang dimaksud adalah rebung (bambu muda) yang dianggap sebagai tumbuhan yang berguna sejak masih kecil hingga saat tumbuh besar. Diharapkan, pemakai motif ini dapat berguna pula sejak kecil hingga dewasa.

- Sungayang

Sungayang adalah corak keseluruhan dari kain songket. Ragam Sungayang, antara lain, Saik Kalamai, Buah Palo, dan Tampuak Manggih.

Kain tenun Pandai Sikek secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu Balapak dan Bacatua. Kain Balapak ditunen dengan melewati benang emas di seluruh bidang kain, sedangkan Kain Bacatua sebagian besar terdiri dari tenunan lungsin dengan benang pakan, dan di bagian tertentu diberi hiasan benang mas. Tipe kain ini biasanya ditentukan oleh pemesan karena kain tenun akan menyesuaikan dengan acara dimana songket tersebut akan digunakan.

Tenun Songket – Palembang

Tenun di daerah Palembang mulai dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 Masehi. Pada saat pedagang-pedagang asing memasuki Kerajaan Sriwijaya yang merupakan pengendali jalur perdagangan antara India dan China, banyak akulturasi budaya yang terjadi. Salah satu kebudayaan asing yang diserap oleh masyarakat kerajaan Sriwijaya yang kini lebih dikenal dengan daerah Palembang adalah kerajinan tenun. Teknologi pembuatan tenun yang ada di Palembang umumnya hasil akulturasi dengan teknologi pembuatan tenun yang berasal dari China, India dan Arab.

Kain Songket merupakan pakaian adat masyarakat Palembang. Kain songket ini umumnya digunakan dalam acara-acara resmi maupun dalam upacara adat pernikahan. Pada saat acara pernikahan, mulai dari mempelai pria, mempelai wanita, keluarga mempelai, hingga tamu yang hadir menggunakan Songket. Songket juga umum digunakan oleh penari Gending Sriwijaya (tarian selamat datang) dalam acara-acara penyambutan.

Motif songket Palembang diwariskan secara turun temurun hingga polanya tidak banyak berubah. Dalam sehelai Songket Palembang, umumnya terdapat dua hingga tiga kombinasi



motif yang akan menghasilkan perpaduan gambar yang akan membuat kain semakin indah dan menarik. Beberapa motif kain Songket Palembang diantaranya yaitu :

- Songket Lepus

Songket Lepus mempunyai benang emas yang hampir menutupi seluruh bagian kain. Benang emas yang digunakan pada pembuatan Songket Lepus beberapa diambil dari kain Songket yang telah tua dan rapuh kainnya. Songket lepus ini merupakan kain dengan kualitas tertinggi sehingga harganya biasanya paling mahal dibandingkan dengan kain Songket lainnya. Songket Lepus pun masih memiliki beberapa jenis sesuai dengan motifnya, seperti Lepus Piham, Lepus Polos, dan Lepus Lintang.

- Songket Tawur

Kain Songket Tawur ini memiliki motif yang letaknya berkelompok dan menyebar (bertabur/tawur);

- Songket Tretes Mender

Songket Tretes Mender memiliki motif hanya pada kedua ujung dan pinggir-pinggir kain, sementara bagian tengahnya tidak memiliki motif apa-apa.

- Songket Bungo Paciek

Untuk kain songket jenis ini, tenunan benang emasnya banyak digantikan dengan benang kapas putih, sehingga benang emas pada kain songket ini hanya merupakan selingan.

Ulos – Batak

Ulos adalah kain tenun khas Batak yang berbentuk selendang. Kain yang biasanya ditenun dengan benang berwarna emas dan perak ini didominasi oleh warna merah, hitam, dan putih. Kain ulos tidak hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari, tapi juga dalam upacara adat. Pemakaian ulos secara garis besar dilakukan dengan tiga cara, yaitu : (1) siabithononton (dipakai di badan) seperti Ulos Ragidup, (2) sihadanghononton (dililit di kepala atau ditenteng), dan (3) sitalitalihononton (dililit di pinggang).

Salah satu adat Batak yang paling penting adalah Mangulosi. Secara harfiah, Mangulosi berarti memberikan Ulos. Mangulosi bukanlah pemberian hadiah biasa karena ada arti yang lebih dalam dari pemberian tersebut. Mangulosi melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang dan harapan baik lainnya. Kain Ulos ini tidak boleh diberikan dari yang rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi, seperti dari anak ke orang tua. Jenis Ulos yang diberikan juga harus disesuaikan dengan ketentuan adat, karena setiap Ulos berbeda arti dan fungsinya.

Beberapa jenis Ulos yang dikenal dalam adat Batak, yaitu :

- Ulos Ragidup

Ragidup merupakan lambang kehidupan. Ulos ini dinamakan demikian karena warna, lukisan dan coraknya yang terkesan sangat hidup. Ulos jenis ini adalah Ulos yang paling sulit dibuat dan memiliki kelas paling tinggi. Ulos Ragidup terdiri dari tiga bagian, yaitu dua sisi yang ditenun bersamaan dan bagian tengah yang ditenun terpisah dan lebih rumit. Ulos Ragidup yang baik adalah Ulos yang tenunannya rapih



dan ukurannya benar. Ulos ini diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada ibu mempelai pria.

- Ulos Ragihotang

Ini adalah Ulos yang lebih sering digunakan dalam pesta adat saat ini. Cara pembuatan Ulos

Ragihotang juga tidak serumit pembuatan Ulos Ragidup. Ulos ini sering dijadikan pakaian serta dipakai juga untuk mengkafani jenazah.

- Ulos Sibolang

Ulos Sibolang diberikan untuk memberikan rasa hormat atas jasa seseorang..

PERALATAN TENUN

Untuk menjalin benang-benang menjadi sehelai kain tenun yang indah, digunakan alat tenun. Terdapat tiga jenis alat tenun yang umum digunakan, yaitu alat tenun tradisional (Gedogan), alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM). Dengan menggunakan alat tenun, benang lungsi dan benang pakan ditenun menjadi sehelai kain. Benang lungsi adalah benang yang diletakkan secara vertikal pada alat tenun. Benang pakan adalah benang yang masuk-keluar lungsi pada saat menenun dan diletakkan secara horizontal. Dengan menggunakan kedua jenis benang ini saja, sudah dapat menghasilkan sebuah kain tenun yang bercorak polos.

Pada awalnya, peralatan tenun yang digunakan sangat sederhana, yaitu dengan alat tenun tradisional (Gedogan). Alat tenun tradisional ini hanya terdiri dari bambu dan kayu untuk mengaitkan benang lungsi saja. Bilah-bilah kayu dan bambu pada alat ini ujung-ujungnya dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah lainnya. Sementara, ujung satunya terikat pada badan penenun.

Alat tenun Gedogan digunakan oleh penenun dengan posisi badan duduk di lantai. Kini, penggunaan alat tenun Gedogan mulai jarang ditemukan. Dengan menggunakan alat tenun Gedogan, proses untuk mengasikkan selembar kain tenun membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan mencapai beberapa bulan.

Waktu pengerjaan yang lama ini terbayarkan oleh tenunan yang dihasilkan. Bagaimanapun, karena dikerjakan secara manual, pengerjaannya menjadi lebih cermat dan teliti, sehingga kualitasnya pun paling baik dibandingkan hasil tenunan yang menggunakan peralatan lain. Kain tenunan yang dihasilkan pun dihargai paling mahal.

Seiring perkembangan kebudayaan, untuk memudahkan para penenun, tenunan dibuat dengan ATBM. Pada prinsipnya, alat tenun ini sama



dengan Gedogan. ATBM merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.

ATBM terbuat dari kayu yang dipasang beberapa perlengkapan, sehingga menjadi satu unit ATBM. ATBM digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Dengan menggunakan ATBM, penenun duduk di kursi dengan kaki mengayun pedal dan tangan menarik pengungkit. Juga, pekerjaan para penenun menjadi lebih mudah, meskipun waktu pengerjaan tidak jauh berbeda dengan menggunakan alat tenun Gedogan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa masalah yang dialami penenun saat menggunakan ATBM, di antaranya :

- Kualitas hasil tenunan lebih rendah dibandingkan hasil tenunan yang menggunakan Gedogan. Jika pada saat proses menenun terdapat benang yang putus, kualitas kain akan memburuk. Karena, meskipun benang yang putus dapat disambung, sambungan benang ini akan muncul dipermukaan. Akibatnya permukaan dari kain tenun ini menjadi sedikit kasar.

- Produktivitas rendah, karena pengerjaan sehelai kain tenun dapat memakan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.
- Memerlukan tenaga yang lebih besar untuk dapat mengoperasikannya.

Berkembangnya pasar dan permintaan konsumen yang meningkat, membuat penenun harus melakukan inovasi agar waktu memproduksi tenun menjadi lebih singkat. Pengrajin pun mulai beralih menggunakan alat tenun mesin. Alat tenun ini dilengkapi dengan motor penggerak sehingga untuk menghasilkan tenun, sepenuhnya dikerjakan oleh mesin.

Meskipun dengan menggunakan alat tenun mesin produktivitas meningkat dan waktu pengerjaan menjadi lebih singkat, tidak berarti alat ini tidak memiliki kekurangan. Tenunan yang dihasilkan dengan menggunakan alat tenun mesin tidak mampu menyamai tekstur tenun seperti yang dihasilkan alat tenun Gedogan maupun ATBM.

Penggunaan alat tenun mesin ini juga dinilai membahayakan keberadaan para perajin tenun. Meskipun kualitas kainnya lebih baik, perajin tenun yang masih menggunakan Alat tenun Gedogan maupun ATBM akan kalah bersaing dengan perajin yang menggunakan alat tenun mesin. Apalagi, harga kain tenun hasil alat tenun mesin juga lebih rendah.

Meskipun hasil tenunan antara ketiga alat tersebut berbeda, masyarakat sering kesulitan untuk membedakannya. Apalagi jika warna, motif, corak, dan harga yang ditawarkan sama. Ini dapat menimbulkan keraguan atas keaslian kain tenun yang akan dibeli. Salah satu cara untuk dapat membedakannya adalah dengan membandingkan tekstur atau kerapatan benang. Kain yang dihasilkan oleh alat tenun mesin memiliki tekstur atau kerapatan benang yang sama persis karena kestabilan tenaga mesin. Sementara, tenun yang menggunakan alat tenun Gedogan maupun ATBM dipengaruhi oleh kestabilan tenaga manusia. Tekstur kain atau kerapatan benang yang dihasilkan pun tidak sama persis dan tampak alami.

Pengenalan dan Pembudayaan Tenun

Beragam cara dapat dilakukan untuk membudayakan tenun. Sama halnya dengan batik yang semakin berkembang seiring ditetapkannya peraturan di beberapa instansi Pemerintah maupun swasta untuk menggunakan batik di Hari Jumat. Beberapa daerah kini mulai menerapkan hal yang serupa dengan kain tenun.

Tenun merupakan bagian dari produk *fashion* Indonesia. Produk *fashion* adalah penyumbang terbesar ekspor produk ekonomi kreatif. Pada 2010 misalnya, kontribusi produk *fashion* mencapai 61,13 persen dengan nilai ekspor sebesar Rp 72 triliun. Selain itu, produk *fashion* dan aksesoris juga mendominasi dari sisi penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan usaha. Karena itu, pengembangan tenun memerlukan kerjasama dari seluruh elemen yang terlibat dalam industri tenun. Perajin, pecinta dan designer tenun memiliki peranan penting agar tenun semakin dikenal dan berkembang di Indonesia maupun di dunia Internasional.

Saat ini, pengenalan tenun banyak dilakukan melalui berbagai acara pameran. Tahun 2011 lalu, di perhelatan Adi Wastra Nusantara 2011, terdapat demo menenun. Demi mengenalkan tenun kepada generasi muda, museum Tekstil menghadirkan perlengkapan penenun termasuk ATBM. Pengunjung pun dapat mencoba untuk mengoperasikan peralatan menenun tersebut.

Dalam rangka pengenalan tenun, pada 11 hingga 15 April digelar 'Pameran Tematik Koperasi dan UKM Fesyen dan Aksesoris Expo ke-4 Tahun 2012' Pameran itu bertujuan untuk memberikan semangat kepada pelaku *fashion* untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk yang berdaya saing tinggi.

Dalam acara tersebut, sebagai bentuk apresiasi terhadap pelaku usaha, khususnya koperasi dan UKM yang membuat kain tenun, Kementerian Koperasi dan UKM memberikan penghargaan terhadap Produk Kreasi Kain Tenun Nusantara. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga non pemerintah yang peduli terhadap perkembangan dan kreativitas kain tenun Indonesia. Pada perhelatan tersebut, Tenun Songket dari Minangkabau meraih Award Kain Tenun Nusantara 2012.

Salah satu cara mengembangkan tenun adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang tren atau perkembangan pasar bagi pelaku industri tenun. Hal ini ditujukan agar pengrajin tenun dapat memenuhi kebutuhan dan selera konsumen yang semakin beragam.

Selain itu, kepedulian terhadap kain tradisional amat sangat penting tertanam dalam diri setiap bangsa Indonesia. Namun, tidak sekadar itu, bentuk kepedulian juga perlu ditunjukkan dengan menggunakan dan mempromosikan berbagai jenis kain tradisional, salah satunya kain tenun.

Kendala Pengenalan dan Pengembangan Tenun

Saat ini, pengembangan tenun terhambat oleh kurangnya sumber daya manusia yang dapat menghasilkan tenun (perajin), modal dan bahan baku. Saat ini, bahan baku, seperti benang yang digunakan untuk menenun, didominasi oleh produk impor. Meskipun lebih unggul dari sisi kualitas, benang produksi lokal memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan benang impor. Akibatnya, perajin pun lebih memilih untuk menggunakan benang impor meski hasil tenunan menjadi lebih rendah kualitasnya.

Kerajinan tenun ini diakui sudah mulai kehilangan minat dari generasi muda. Seperti diketahui, di daerah-daerah asalnya, lebih banyak penenun yang berusia lanjut dibandingkan kaum muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran ilmu menenun dan sejarah tenun akan menghilang apabila generasi muda tidak lagi berminat untuk ikut membudayakan tenun.

Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, bukan tidak mungkin industri tenun semakin hilang kilaunya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya yang tepat agar ketersediaan bahan baku di dalam negeri dapat dilakukan dengan harga yang terjangkau oleh pengrajin dan generasi muda mulai dikenalkan pada indahnya kerajinan tenun.

Adanya kombinasi kain tenun dalam berpakaian merupakan salah satu upaya penting dalam memelihara kepedulian terhadap tenun. Selain itu, juga sekaligus dapat menjadi sarana promosi keelokan tenun di mata dunia. Alangkah baiknya jika dalam pertemuan kenegaraan atau acara-acara penting, tenun dapat digunakan meski hanya sebagai aksesoris pelengkap.



Perawatan Tenun



Kain tenun bukanlah kain biasa. Tekstur kain yang unik membuat tenun membutuhkan perawatan khusus, baik dalam membersihkan maupun menyimpannya.

Untuk membersihkan kain tenun, beberapa cara yang dapat dipraktekkan, yaitu :

- Pisahkan kain tenun dengan kain lainnya. Kain tenun yang masih baru dapat luntur, tergantung pada kualitas kain serta pewarna yang digunakan dalam prosen menenun.
- Sebaiknya menggunakan sabun pencuci yang lembut dan ringan, atau dapat juga menggunakan sabun khusus tenun. Proses mencucinya sebaiknya menghindarkan dari penggunaan mesin, karena akan merusak serat kain. Sebaiknya tenunan dicuci dengan menggunakan tangan (manual) dan tidak menggunakan sikat;
- Untuk merawat kain tenun agar tetap indah, kain tenun sebaiknya dicuci dengan menggunakan air hangat.
- Agar serat kain tenun tetap terjaga, hindari mengucek kain tenun saat mencuci. Saat membilas kain tenun pun hindari untuk memerasnya. Mengecek dan memeras kain tenun akan membuat kain kusut dan anyaman antar benang rusak.
- Saat menjemur, keringkan tenun dengan membentangkannya atau digantung dengan hanger yang tebal. Ini dimaksudkan untuk menghindari bekas lipatan pada tenun.
- Tenun sebaiknya tidak dijemur di tempat yang terik matahari. Sinar matahari yang langsung mengenai tenun akan membuat warna tenun cepat pudar dan benang cepat rapuh. Sebaiknya kain tenun di jemur di tempat yang teduh dan berangin.
- Tenun sebaiknya disetrika dengan suhu rendah agar tidak merusak kain. Pengeringan tenun juga dapat dilakukan dengan menggunakan setrika uap atau steamer.

Menyimpan tenun pun tidak dapat dilakukan dengan cara biasa. Kain tenun tidak boleh disimpan dengan cara dilipat, karena bekas lipatan dapat meninggalkan bekas yang permanen dan merusak ikatan kain (benang emas yang ada pada tenun dapat putus). Kain tenun sebaiknya disimpan dengan cara digulung agar motifnya tetap bagus, Setelah digulung tenunan sebaiknya dibungkus dengan kain yang lembut agar tenunan tidak rusak.



Sarung Songket Tegal Tembus Selandia Baru

Nama Jamaludin Alkatiri mulai dikenal banyak orang sejak ia membawa perusahaan yang dipimpinnya, PT Asaputex Jaya, ke kancah perdagangan internasional. Jamaludin memulai usaha tahun 1985 dengan mendirikan usaha perdagangan busana dan sarung berbagai merek, seperti Pohon Korma, Riezca dan Botol Kumbang. Seiring timbulnya resesi ekonomi di dalam negeri, pada tahun 1990 Tenun Asaputex mulai berkonsentrasi untuk menembus pasar ekspor yang dinilai lebih stabil.

Sejak itu, PT. Asaputex Jaya mulai mengikuti pameran di dalam maupun luar negeri dengan tujuan mengenalkan tenun ikat. PT Asaputex Jaya memulai ekspor melalui distributor ke beberapa negara. Namun, nilai ekspor yang masih sangat kecil dan tekanan harga dari distributor membuat Jamaludin tidak puas. Ia akhirnya berekspansi dengan menjelajah negara-negara non kuota untuk mencari peluang baru. Pasar baru pun berhasil diperoleh.

Pada tahun 1995, PT. Asaputex Jaya memulai debutnya di perdagangan internasional dengan mengekspor langsung produk tenun ikat ke negara non kuota di Timur Tengah dan Afrika. Dengan kejelian dan kreativitasnya dalam melihat peluang ekspor, mereka pun menuai kesuksesan. Usaha PT Asaputex Jaya memperluas pasar ekspornya pun diganjar dengan penghargaan Primaniyarta tahun 2006 untuk kategori Eksportir Berprestasi kelas UKM Ekspor.

Perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 1000 karyawan ini pada awal 2010 berhasil menembus pasar Selandia Baru. Perusahaan ini berhasil menembus pasar di negara tersebut karena peminatnya adalah warga pendatang dari sejumlah negara Afrika. Ini menunjukkan bahwa *brand awareness* terhadap suatu produk sangat penting. Produk PT Asaputex Jaya yang tetap menggunakan

labelnya di negara tujuan ekspornya, membuat para penggemar produknya lebih mudah untuk mencarinya. Bahkan, ketika mereka berpindah ke negara lain, mereka akan tetap mencari produk tersebut. Hingga akhirnya berdampak positif pada eksportir, yaitu terbukanya peluang ekspor ke negara baru. Hal ini dapat menjadi contoh bagi eksportir lain, agar tidak ragu untuk menggunakan labelnya sendiri. Selain sarung, kain tenun yang dihasilkan perusahaan tersebut bahkan diminati untuk dijadikan bahan seragam pegawai negeri sipil di Mauritania dan Bamaco.

Keberhasilannya memperluas pasar ekspor tidak lepas dari keterlibatan masyarakat sekitar dalam pembuatan tenun ikat. Dapat dikatakan, perusahaan ini ikut memberdayakan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Perusahaan ini memiliki 108 mitra binaan yang tersebar di Tegal dan Pemalang dengan tenaga kerja lebih dari 6000 orang. Sentra-sentra produksi tenun ikat ini diberikan modal untuk dapat mengerjakan pesanan dalam jumlah besar. Pemberian modal ini berupa bahan baku, benang, pewarna dan lainnya yang sesuai dengan standar ekspor.



Misi Dagang dan Investasi ke Brazil, Peru dan Chili



Kegiatan DJPEN Maret 2012

Dalam rangka merealisasikan target pertumbuhan ekspor ke pasar non-tradisional sebesar 25%, Kementerian Perdagangan telah melakukan misi dagang dan investasi ke tiga negara di Amerika Selatan, yaitu Brazil, Peru dan Chili pada tanggal 12-17 Maret 2012. Kegiatan promosi dan penetrasi pasar melalui misi dagang dan investasi ini merupakan salah satu cara yang dianggap cukup efektif dalam membuka dan mengembangkan jaringan kerja dan mitra bisnis baru bagi pelaku usaha Indonesia.

Delegasi misi dagang dan investasi terdiri atas unsur pemerintah (Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Badan Koordinasi Penanaman Modal) dan para pelaku usaha menengah – besar dari sektor pertanian, perikanan, pertambangan, manufaktur dan jasa. Program utama meliputi pertemuan bilateral, forum bisnis, G2G dan G2B *business meeting* serta *technical visit* yang dikoordinasi oleh Kementerian Perdagangan RI bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Federasi Industri/Kamar Dagang/Asosiasi Bisnis di negara yang bersangkutan.

Pada kunjungan kerja ke Brazil, diperoleh kesepakatan untuk mendorong intensifikasi kerjasama Selatan – Selatan guna mencapai target volume perdagangan senilai USD 36 miliar dalam 5 – 10 tahun ke depan. Angka ini dipatok satu persen dari skala PDB kedua negara yang

apabila dikombinasikan mencapai USD 3,5 triliun. Disampaikan juga bahwa kebijakan protektif Brazil terhadap sejumlah produk impor dari Indonesia perlu disikapi secara cepat dan positif, sehingga tidak menjadi hambatan dalam hubungan kedua negara. Program lain yang dilakukan pada kunjungan ke Brazil adalah menjajaki kerjasama teknis di bidang industri dan pertanian antara kedua negara karena dalam tiga dekade terakhir Brazil telah berhasil memperkuat ketahanan pangan dengan membangun sektor pertanian dan peternakan.



Selain itu, juga dilakukan forum bisnis dan *one-on-one meeting* di Sao Paulo, Brazil yang diselenggarakan oleh KBRI Brazil bekerjasama dengan Federasi Industri Brazil. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa para pengusaha Brazil terlihat sangat antusias dan menyatakan akan mengeksplorasi lebih jauh potensi yang ada.

Guna mendukung terlaksananya visi dan misi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, selama bulan Maret 2012 Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ruang lingkup tugas dan fungsinya. Kinerja Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional dalam meningkatkan pengembangan ekspor dicapai melalui kegiatan yang meliputi peningkatan diversifikasi produk ekspor dan ekonomi kreatif, peningkatan kerjasama pengembangan ekspor, peningkatan pengembangan promosi dan

pencitraan Indonesia, peningkatan pelayanan hubungan dagang dan informasi ekspor, serta pengembangan SDM melalui diklat ekspor.

Kinerja Ditjen PEN dalam mendukung program pengembangan ekspor nasional sepanjang bulan Maret 2012 guna pencapaian peningkatan diversifikasi produk ekspor dan ekonomi kreatif meliputi kegiatan, antara lain, partisipasi pada *Java Jazz Festival (JJF) 2012* dan persiapan *Sail Morotai 2012*.



Kegiatan



Adapun peningkatan kerjasama pengembangan ekspor dilakukan melalui kegiatan, antara lain: Joint Mission Kazakhstan, Sidang Tahunan ke-31 ASEAN-Japan Centre (AJC), Tokyo – Jepang, Rencana Pelaksanaan Kegiatan *Sosialisasi Social Compliance* 2012 dan Rencana Kerjasama Ditjen PEN – Thailand *Convention and Exhibition Board (TCEB)*.

Sementara itu, untuk meningkatkan pengembangan promosi dan pencitraan Indonesia pada bulan Maret ini telah dilakukan pelaksanaan pameran baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun kegiatan tersebut adalah: *International Furniture & Craft Fair Indonesia (IFFINA)* 2012, partisipasi pada pameran Cairo International Fair (CIF) di Kairo – Mesir, partisipasi pada pameran Alimentaria 2012, Barcelona, Spanyol – ITPC Barcelona, persiapan partisipasi pada pameran *The 5th Thailand Autoparts & Accessories (TAPA)* 2012, Bangkok, serta persiapan penyelenggaraan the 9th China ASEAN Expo (CAEXPO) 2012.

Kemudian, peningkatan pelayanan hubungan dagang dan informasi ekspor dilakukan melalui

pelayanan informasi inquiry, yang mana pada bulan Maret ini telah diterima sebanyak 34 inquiry. Selain itu, pada pelayanan Buyer Reception Desk (BRD) sepanjang bulan Maret juga telah menerima 5 (lima) kunjungan dan dilakukan permintaan dagang atau informasi oleh pengusaha dari luar negeri yang berasal dari Chili, Saudi Arabia dan Jepang. Selain dua sarana tadi, pelayanan informasi dilakukan juga melalui perpustakaan ekspor yang dimiliki oleh Ditjen PEN yang pada bulan Maret ini telah memberikan pelayanan kepada 116 orang yang membutuhkan informasi tentang ekspor dan lain-lain.

Untuk pengembangan SDM, melalui Diklat Ekspor, telah dilakukan beberapa program pelatihan baik di pusat maupun daerah, penerimaan calon pengajar BBPPEI dan kerjasama dengan pihak terkait.

Disamping itu, Ditjen PEN juga melakukan kegiatan penunjang berupa Pembinaan P3ED Makassar – Sulawesi Selatan dan Penyusunan Rencana Pambangunan Sektor Perdagangan Tahun 2013.

NAMIBIA,

Entry Point Menuju Kawasan Afrika bagian Selatan

K

awasan Afrika bagian Selatan merupakan kawasan potensial bagi perdagangan Indonesia. Menemukan *entry point* yang tepat, tentu, akan mendukung peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara

setempat. Sebelumnya, pelaku usaha lebih banyak melalui Afrika Selatan maupun Angola untuk memasuki pasar di kawasan Afrika bagian Selatan. Padahal, pelabuhan Luanda di Angola kurang mendukung kegiatan ekspor-impor karena terkendala dalam hal efisiensi waktu. Pelabuhan Angola dihadapkan pada



masalah *congestion*, baik di laut (antrian kapal yang hendak bongkar muat) maupun di darat (lambatnya bongkar muat dan transportasi barang ke luar pelabuhan). Bahkan, kemacetan yang parah di kota Luanda membuat kegiatan bongkar muat tersebut rata-rata memakan waktu hingga tiga minggu.

Lain halnya dengan *Walvis Bay*. Pelabuhan yang terletak di Namibia ini dipandang berpotensi sebagai *entry gate* (pintu masuk) kegiatan komersial di kawasan Afrika Bagian Selatan. Namibia memiliki keunggulan komparatif sebagai gateway dan hub ke wilayah Afrika Bagian Selatan.

Dengan mengantongi ISO 9001 (*quality*), ISO 14001 (*environment*) dan OHASS 18001 (*Occupational Health and Safety*), Walvis Bay menyandang predikat sebagai pelabuhan terbaik di Afrika menurut Harvard Business Review (2001) dari segi pelayanan dan tarif kompetitif. Selain itu, Walvis Bay didukung pula oleh keberadaan infrastruktur yang terintegrasi dengan kawasan Afrika Bagian Selatan. Walvis Bay terhubung dengan beberapa ruas jalan yang menuju ke Afrika Selatan, Kongo, Zimbabwe, Zambia, Angola, serta wilayah pantai timur Afrika. Hal ini menjadikan Namibia sebagai pusat transportasi untuk kegiatan perdagangan dengan negara-negara anggota *Southern African Development Community (SADC)*.

Ekspor Indonesia ke SADC selama lima tahun terakhir tumbuh cukup menggembirakan. Sejak 2006, nilai ekspor Indonesia ke SADC terus meningkat dari US\$ 826,8 juta naik menjadi US\$ 924,8 juta di 2008. Meski terkena imbas krisis global di tahun 2009 hingga nilai ekspornya jatuh menjadi US\$ 851,6 juta, ekspor Indonesia di tahun 2010 dan 2011 berturut-turut tumbuh mencapai US\$ 1,1 miliar dan US\$ 2,1 miliar. Selama lima tahun terakhir (2007-2011) nilai ekspor ke SADC meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 22,74% per tahun.



Melihat hal tersebut, Indonesia memang perlu mempertimbangkan untuk mulai memanfaatkan Walvis Bay di Namibia. Dengan begitu, proses ekspor impor ke kawasan Afrika bagian Selatan akan semakin mudah sehingga berdampak secara tidak langsung terhadap pertumbuhan nilai ekspor Indonesia. Apalagi, karena alasan efisiensi, sebagian kegiatan ekspor-impor kawasan Afrika bagian Selatan telah dipindah dari pelabuhan Durban dan Cape Town, Afrika Selatan ke Walvis Bay.



D & J SIMONS& SONS LTD.

122-150 Hackney Road London E2 7QS
United Kingdom
Phone : + 44 (0) 20 7749 8205
Fax : + 44 (0) 20 7739 4452
Email : -
Website : www.djsimons.co.uk
Contact Person : Daniel Simons
Product : Picture frame moulding factories

S&B FOODS INC.

38-8 Miyamoto-cho, Itabashi-ku
Tokyo 174-8651 JAPAN
Phone : +81-3-3558-9799
Fax : +81-3-3558-6076
Email : tatsuhiko_yoshida@sbfoods.co.jp
Website : -
Contact Person : Tatsuhiko Yoshida
Product : Pepper

SAUDI ARABIA ASYA TRADING EST.

PO.Box 220942 Riyadh 11311
Phone : +966 4120854
Fax : +966 1 4120854
Email : assdd368@gmail.com
Website : -
Contact Person : Mr. Abdul Qader
Product : Charcoal

EDCON SOURCING ORGANISATION

Edgardale
Press Avenue Crown Mines
Johannesburg 2092
P.O.Box 100
Crown Mines 2025
Phone : +27 (0)11 495 1862
Fax : +27 (0) 865 299 612
Email : mjuggernath@edcon.co.za
Website : www.edcon.co.za
Contact Person : Miren Juggernath
Product : Garments, Footwear

GOEL EXIM

Jain Mandir Road
Morena-476001
Madhya Pradesh,INDIA
Phone : -
Fax : -
Email : adityaagoyal@yahoo.co.in
Website : -
Contact Person : Mr. Aditya Goyal
Product : Crude Palm Oil

See you at...

27th



T R A D E X P O Indonesia

THE 27th TRADE EXPO INDONESIA

Exhibition • Trade Expo Forum • Product Presentation
• Networking Reception • Indonesian Iconic Pavilion

October 17-21, 2012
Jakarta International Expo
Kemayoran-Jakarta, Indonesia